

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Menurut Tamadarage & Arsyad (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru PAI dalam meminimalisasi *Bullying* di MTs Negeri I kota Gorontalo”. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dalam pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil analisis terhadap 12 jurnal diperoleh hasil bahwa penelitian menunjukkan bahwa seorang guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh sikap yang positif untuk mencegah perilaku *bullying*. Guru merupakan salah satu publik figur bagi setiap peserta didiknya sehingga seorang guru dituntut untuk memberikan contoh sikap maupun perilaku yang positif bagi siswa. peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya Guru tidak hanya berperan dalam kelas menyampaikan pelajaran tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan etika kepada seorang peserta didik. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu judul, tempat, dan tujuan penelitian. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu metode penelitian.
2. Menurut Sma & Pare, (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Kasus *Bullying* Di Smp Ta’miriyah Surabaya” Rumusan penelitian yang diambil pada penelitian ini adalah : (1) Bagaimana bentuk-bentuk *bullying* yang ada di SMP

Ta'miriyah Surabaya. (2) Bagaimana faktor penyebab terjadinya bullying di SMP Ta'miriyah Surabaya. (3) Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam menagani kasus bullying yang ada di SMP Ta'miriyah Surabaya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa seorang guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh sikap yang positif untuk mencegah perilaku bullying. Upaya guru PAI dalam menangani kasus bullying diantaranya melakukan kerjasama dengan warga sekolah dan melakukan pengamatan langsung, melakukan berbagai macam program kegiatan keagamaan baik saat pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu tempat penelitian. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu judul, rumusan masalah, teknik pengumpulan data penelitian.

3. Menurut Sari & Muslihah, (2020) dalam skripsinya yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus *Bullying* (Studi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten)" Penelitian sebelumnya bertujuan menjelaskan peran guru PAI dan BK dalam menangani kasus bullying yang terjadi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang, faktor penyebab, bentuk, dampak, dan penyelesaian kasus. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian terdahulu terdiri dari guru

PAI 2 orang, guru BK 2 orang, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan 2 orang, kepala sekolah 2 orang, dan siswa 20 orang. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa seorang guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh sikap yang positif untuk mencegah perilaku bullying. Berdasarkan analisis wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, terapi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan mental siswa yang bermasalah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya yaitu dari tempat, judul, tujuan penelitian. Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, subjek penelitian.

B. Landasan Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang (Irsad, M, 2016). Sedangkan menurut Mandy G., dan Sascha H, (2012) guru ialah pendidik yang profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.

Penjelasan diatas bahwa bisa ditarik kesimpulan bahwa guru adalah seseorang yang mengabdikan dirinya untuk mengajar suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Guru memiliki peran yang sangat besar dan mendasar. Sebab, adanya guru untuk membangun manusia baik itu dari sisi karakter, dan cara berpikir, yang mana itu semua itu akan terimplementasikan di lingkungan masyarakat. Sejatinya, selama manusia masih hidup, akan selalu membutuhkan yang namanya guru dan akan selalu membutuhkan yang namanya pendidikan baik itu secara pendidikan formal maupun informal.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin (Tamadarage & Arsyad, 2019).

Menurut Muhaimin, (2019) bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Sedangkan menurut (Marimba, 2021), “pendidikan adalah bimbingan atau

pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama” 19. Dalam Islam agama disebut ad din, berarti kepatuhan, ketaatan. Dalam bahasa Inggris disebut religi berarti kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan. Secara etimologis agama adalah suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Daradjat, (2022) dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan memulai ajaran-ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakini secara menyeluruh.

Pendidikan Agama Islam menurut KPPN (komisi pembaharuan pendidikan nasional) Agama disini mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta alat pengembangan dan pengendalian diri yang sangat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami dan diamalkan oleh manusia indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh. Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhaq dan keagamaan (Baharudin, 2009).

Penjelasan diatas bahwa bisa ditarik kesimpulan pendidikan agama

islam adalah pendidikan yang menerapkan ajaran-ajaran agama islam untuk menjadikan manusia menjadi lebih baik, berakhlakul karimah dan berbudi pekerti yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Purwanto, (2007) adapun tugas dan tanggung jawab guru PAI menurut antara lain:

- a) Mengajar ilmu pengetahuan agama.
- b) Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak.
- c) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama.
- d) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia

Penjelasan diatas bahwa bisa ditarik kesimpulan pendidikan agama islam adalah pendidikan yang menerapkan ajaran-ajaran agama islam untuk menjadikan manusia menjadi lebih baik, berakhlakul karimah dan berbudi pekerti yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan Agama Islam merupakan cabang ilmu yang didalamnya itu berisi tentang ilmu spiritual antara kita sebagai hamba-nya dengan Tuhan. Tujuan daripada Pendidikan Agama Islam ini agar manusia yang sebagai hamba-nya menjadi hamba yang memiliki karakter sesuai dengan kaidah Islam baik itu bersumber dari Al-Qur'an ataupun as-sunah.

Manusia merupakan makhluk yang cepat sekali untuk berbuat dosa, maka dari itu sangat penting dengan adanya Pendidikan Agama Islam ini. Dunia ini hanya bersifat sementara, yang mana kita sebagai manusia ini harus memulai untuk menabung pahala, karena kehidupan di akhirat kita akan hidup abadi. Sedari dini memang harus ditekankan ilmu

pendidikan agama Islam kepada anak kecil, agar ketika mereka sudah besar memiliki batasan dalam bersosial di lingkungan masyarakat.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran Guru Pendidikan Agama Islam adalah pelaku seorang pendidik dalam menangani salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berkembang. usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Rohani, 2021).

Guru senantiasa memiliki motivasi yang kuat dalam mewujudkan perilaku keguruannya. Dengan motivasi yang kuat, maka guru akan berperilaku lebih baik, sehingga dapat membantu proses perkembangan siswa. Faktor guru terhadap agama juga merupakan salah satu penampilan kepribadian. “Guru yang acuh tak acuh kepada agama akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut bahkan kadang-kadang menyebabkan terganggunya anak didik.” Dalam menyelesaikan masalah siswa guru tidak bekerja sendiri, tetapi dibantu oleh beberapa guru yang lain. Seperti guru PAI,

guru BK dan juga guru yang lainnya. Para guru-guru tersebut bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswanya. Dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru tersebut (Fadlin, 2021).

Menurut Sari & Muslihah, (2020) peranan guru ini senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya baik dengan siswa maupun sesama guru. Adapun peranan guru pendidikan gama islam:

a) Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karenanya, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin (Rika, 2018).

Pejelasan di atas guru sebagai pendidik adalah orang yang bertugas selain memberikan pelajaran berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, juga sekaligus melatih, membimbing dan meng- arahkan peserta didiknya agar dapat berakhlak mulia dan berpikir secara cerdas.

b) Guru sebagai Penasehat

Guru adalah penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya (Sari & Muslihah, 2020).

Penjelasan diatas guru berperan sebagai penasihat berarti guru

harus mampu memberikan masukan dan nasihat pada para peserta didik, baik secara intelektual maupun emosional.

c) Guru sebagai Model dan Teladan

Guru sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapatkan sorotan peserta didik dan orang di sekitar lingkungannya yang menganggapnya sebagai guru (Sari & Muslihah, 2020).

Penjelasan diatas guru yang menjadi model dan teladan adalah merupakan salah satu sifat dasar yang harus menjadi prinsip dalam kegiatan belajar mengajar, ketika seorang guru sudah tidak memperhatikan perannya sebagai teladan bagi peserta didiknya maka hal ini akan mengurangi keseriusan dan keefektifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak perlu menjadi beban dan tanggungjawab yang berat bagi guru di dalam memahami peran dan fungsinya, dengan kerendahan, keterampilan dan keketeladannya akan membuat kegiatan belajar mengajar semakin kondusif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

d) Guru sebagai motivator

Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru juga dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah (Tamadarage & Arsyad, 2019).

Penjelasan diatas peran guru sebagai motivator memang sangatlah diperlukan selain dari untuk mengangkat semangat siswa dalam belajar, peran guru sebagai motivator juga dapat menjadi jalan sebagai pendekat kedekatan guru dengan peserta didik yang ia didik.

e) Guru sebagai Pembimbing

Peranan ini harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan peserta didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat peserta didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri) (Ian & Raya, 2021).

Penjelasan diatas bahwa bisa ditarik kesimpulan bahwa peran guru pendidikan agama islam yaitu mengajarkan agama pada siswa bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual dan membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha Esa dan supaya siswa memahami fitrahnya sebagai makhluk tuhan. Dalam perspektif ini peran guru pendidikan agama islam sangat diperlukan dalam mengembangkan moral keagamaan siswa yang saat ini hamper terlupakan khususnya dikalangan anak muda yang sudah terbawa arus zaman. Dalam dunia pendidikan formal, guru sangat

memegang peranan penting dalam mencerdaskan anak bangsa. Selain mengajar, mendidik, dan membina akhlaqul kharimah guru juga sebagai teladan bagi siswanya serta menjadi orang tua yang mendidik siswa di sekolah.

Semua guru memiliki peranan penting dalam perkembangan anak didiknya disekolah, terlebih lagi untuk guru agama islam. Peran guru agama islam disekolah merupakan vital, sebab guru agama islam yang lebih bertanggungjawab atas perilaku atau karakter seluruh siswa oleh sebagian besar orang tua. Ketika pada suatu hari ada anak didik yang memiliki perilaku atau karakter menyimpang, pasti ada orang tua siswa yang akan menyalahkan guru agama islam. Padahal jika berbicara terkait perilaku atau karakter siswa, guru agama islam hanya membimbing ketika siswa siswinya belajar dilingkungan sekolah, namun ketika diluar sekolah yaitu seperti dilingkungan masyarakat, justru orang tua yang seharusnya lebih bisa untuk mengawasi tumbuh dan kembangnya anak. Menjadi guru agama islam memiliki beban moral tersendiri, karena guru agama islam yang seharusnya mencontohkan hal-hal yang baik kepada siswa-siswi, walaupun secara umum itu tugas daripada semua guru.

4. *Bullying*

a. Pengertian

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat)

dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik dan merintangi orang lain (Hidayat, 2011).

Menurut Ehan, (2017) menyatakan bahwa, *bullying* (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Terdapat banyak definisi mengenai *bullying*, terutama yang terjadi dalam konteks lain seperti di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual. Namun dalam hal ini dibatasi dalam konteks *school bullying* atau *bullying* di sekolah.

Menurut Riauskina *et al*, (2017) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Kasus *bullying* yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia kian memprihatinkan.

Menurut Priyatna, (2016) menyatakan bahwa, hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan, hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus *bullying*, meski hanya *bullying* verbal dan psikologis/mental. Kasus-kasus senior mengencet junior terus bermunculan. Statistik kasus pengaduan anak di sektor pendidikan dari Januari 2011 hingga Agustus 2014 tergambar sbb:

Tahun 2011 terdapat 61, tahun 2012 terdapat 130 kasus, tahun 2013 terdapat 91 kasus, tahun 2014 terdapat 87 kasus.

Menurut Faeni, (2016) menjelaskan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja yang menggunakan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan. Seseorang yang melakukan *bullying* dapat melakukan hal-hal seperti: memukul, menendang, mendorong, meludah, mengejek, menggoda, penghinaan dan mengancam keselamatan orang lain. Perilaku tersebut perlu diwaspadai oleh guru, orang tua dan masyarakat, karena memiliki dampak yang negatif pada anak.

Hasil survey yang dilakukan Pusat Pencegahan Perilaku *bullying* menunjukkan bahwa pada tahun 2016 ada sekitar 20,8% siswa melaporkan diintimidasi. Prevalensi perilaku *bullying* dilaporkan sebesar rata-rata 35% mendapatkan perilaku *bullying* secara langsung dan 15% di dunia maya (Pacer's, 2017).

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia KPAI 2017 kasus *bullying* di sekolah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Angka kejadian *bullying* pada tahun 2016 sebesar 25 % (600 kasus) dibandingkan pada tahun 2015 (500 kasus) . Jumlah angka kejadian *bullying* di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 tercatat sebesar 413 kasus. Sedangkan berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak tahun 2016 menunjukkan 84% anak SD sampai SMA pernah mengalami *bullying* (Dinas Provinsi Jawa Tengah, 2017). Pemerintah menetapkan Undang-Undang Perlindungan Anak Pasal 76C

UU No. 35 Th. 2014 yang berbunyi setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak (KPAI, 2017).

Penjelasan diatas bahwa bisa ditarik kesimpulan bahwa *bullying* segala sesuatu bentuk penindasan atau kekerasan dengan sengaja oleh satu orang atau kelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. *Bullying* merupakan suatu tindakan penindasan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok kepada seseorang atau suatu kelompok yang dianggap lemah ataupun junior (yang lebih muda). *Bullying* biasa dilakukan oleh pelaku baik itu secara sadar ataupun tak sadar. Di Indonesia, kasus *bullying* ini merupakan kasus yang dianggap serius, sebab kasus ini setiap tahunnya akan selalu meningkat.

Terjadinya peningkatan ini karena ketidakadilan antara hukuman yang diberikan kepada pelaku tidak setimpal dengan perbuatannya, hukuman tidak selamanya bisa memberikan efek jera kepada pelaku. Disisi lain juga biasanya pelaku melakukan tindakan *bullying* atau penindasan ini karena kebiasaan dia dilingkungan rumah atau masyarakat yang mana orang tua tidak mengawasi dengan baik ataupun kesibukan orang tua nya sendiri, sehingga menjadikan anaknya bertindak seperti itu. Kasus *bullying* juga bisa dianggap sebagai salah satu tanda terjadinya kiamat, sebab di dunia ini, semakin bertambahnya tahun maka kemungkar akan semakin banyak untuk merajalela dan

bullying ini di indikasikan sebagai suatu perilaku yang mungkar dalam Islam.

b. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Perilaku *bullying* memiliki bentuk berbeda-beda, menurut Sejiwa, (2008) perilaku yang dapat dikategorikan *bullying* adalah:

1. Fisik. Ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antar pelaku *bullying* dan korbannya. Misalnya: menampar, menimpuk, menjengal, meludahi, memalak, dan melempar dengan barang.
2. Verbal. Ini adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran. Misalnya: memaki, menghina, menjuluki, menuduh, menyebarkan gosip, memfitnah, mempermalukan di depan umum, dan menolak.
3. Psikologis. Ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Peraktek *bullying* ini terjadi diam diam dan di luar radar pemantauan. Misalnya: memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, melototi dan mencibir.

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan (Israpil, 2019). Menurut Adiyono *et al.*, (2022)

pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya.

Menurut Wien Ritola dalam bukunya yang berjudul Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Lembaga Pendidikan bentukbentuk *bullying* antara lain:

Menurut Wiyani, (2012) secara fisik yang dapat berupa memukul, menendang, mengambil milik orang lain. Secara verbal, yang dapat berupa mengolok-olok nama peserta didik lain, menghina, mengucapkan kata-kata yang menyinggung. Secara tidak langsung, seperti menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, menjadikan peserta didik tertentu sebagai target humor yang menyakitkan, mengirim pesan pendek atau surat yang keji. *Bullying* dapat terjadi di mana saja, di lingkungan di mana terjadi interaksi sosial antar manusia, seperti:

- a) Sekolah, yang disebut *school bullying*.
- b) Tempat kerja, yang disebut *workplace bullying*.
- c) Internet atau teknologi digital, yang disebut *cyber bullying*.
- d) Lingkungan militer, yang disebut *military bullying*.
- e) Dalam perpeloncoan, yang disebut *hazing*.

Menurut Fithriyana, (2018) menyatakan bahwa tindakan *bullying* cenderung disepelekan atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak yang menganggap bahwa *bullying* tidak berbahaya, padahal sebenarnya *bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi

korbannya. *Bullying* memberikan dampak negatif terhadap pelaku dan korban. Dampak terbesar dialami oleh korban *bullying*. Perilaku *bullying* yang sering ditunjukkan siswa SD diantaranya adalah perilaku meminta dengan paksa siswa yang kuat pada siswa yang lemah, seperti meminta uang, menyontek, tindakan fisik ringan yang sering dilakukan seperti memukul, mengejek atau memanggil dengan julukan yang tidak pantas dilakukan oleh siswa yang kuat terhadap siswa yang lemah, serta ancaman kepada korban yang tidak menuruti perintah dari pelaku *bullying*.

Penjelasan diatas bahwa bisa ditarik kesimpulan bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* adalah hal yang wajar dilakukan. *Bullying* sering diartikan sebagai candaan yang bersifat iseng atau mengerjai anak yang menjadi korban. Terdapat bentuk-bentuk *bullying* yang dapat terjadi di tengah lingkungan pergaulan anak di antaranya; perundungan fisik, *bullying* verbal, *bullying* tidak langsung.

Di dalam bentuk-bentuk *bullying* ini, hampir semua terjadi di semua kalangan usia baik yang masih anak-anak sampai kalangan dewasa. *Bullying* memang suatu sikap yang terjadi bukan hanya di kalangan anak-anak, dewasa pun juga masih kerap terjadi. Bentuk *Bullying* di kalangan anak-anak biasanya lebih kepada verbal, namun juga ada yang dalam bentuk fisik. Bentuk *bullying* fisik di kalangan anak-anak ini contohnya adalah memalak, menjejal, menampar,

memukul dan lain-lain. Tetapi perlu di ingat juga bahwa bentuk *bullying* fisik ini, awal mula terjadi karena bercandaan antara anak satu dengan anak yang lain, tetapi dari bercandaan itulah direspon dengan berbedabeda oleh masing-masing anak, itu semua kembali kepada karakter anak-anak itu sendiri.

c. Faktor-Faktor Terjadinya *Bullying*

Menurut Ki Hajar Dewantara, Dwi Siswoyo., *et al*, (2007) menyatakan bahwa, ada tiga lingkungan pendidikan yang memiliki peranan besar terhadap perilaku serta kepribadian anak yang dikenal dengan “Tripusat Pendidikan”. Tripusat pendidikan meliputi: 1) Pendidikan di lingkungan keluarga, 2) Pendidikan di lingkungan sekolah, dan 3) Pendidikan di lingkungan masyarakat. Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak, khususnya lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Peran lingkungan keluarga dalam mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan pra kelahiran maupun pasca kelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri khususnya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak dalam beberapa masalah seperti budaya, norma, emosional dan sebagainya.

Menurut Rika, (2018) faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

a) Keluarga.

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orangtua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku cobacobanya itu, ia akan belajar bahwa mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*. Menurut Rika, (2018). Menurut Kendi, (2019) kepribadian seorang anak akan baik jika didalam pengasuhan keluarga dan lingkungan yang baik juga. Perilaku *bullying* juga bisa muncul pada anak-anak yang kurang percaya diri. Hal ini bisa datang dari keluarga yang terlihat baik-baik saja, tidak ada masalah, tapi kenyataannya banyak kebutuhan-kebutuhan emosional yang tidak didapat oleh si anak, seperti perasaan disayang, diperhatikan, juga rasa dihargai. Biasanya terjadi pada keluarga yang tidak berfungsi atau *broken home* dimana anak memang kurang perhatian. Akibatnya anak memiliki *self esteem* dan *self confident* rendah, konsep dirinya pun negatif.

b) Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan

terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. (Pratiwi, 2017).

c) Teman sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman disekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut (Pratiwi, 2017).

d) Lingkungan

Menurut Zakiyah *et al.*, (2017) lingkungan di sekitar rumah dimana dia melakukan interaksi sosial, bermain dan berkembang sering terjadi pertengkaran. Keluarga satu dengan keluarga yang lain saling menyerang baik secara verbal maupun non verbal. Menurut Puspa, (2013) Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi anak untuk berperilaku *bully* melalui berbagai cara, yang pertama anak bisa meniru perilaku buruk yang dilihat dari lingkungannya yaitu baik di lingkungan rumah (perilaku kedua orang tuanya) ataupun lingkungan sekolah (perilaku yang berasal dariteman-temannya). Selain itu lingkungan juga dapat memberikan penguatan atau *reinforcement* pada anak untuk bersikap *bully*.

e) Tayangan atau tontonan

Menurut Wiyani, (2012) tayangan televisi yang ditonton anak lebih sering mengandung unsur kekerasan didalamnya. Akibat dari kurangnya pengawasan orang tua, anak dapat terpapar pengaruh tayangan TV yang banyak menyajikan acara-acara kekerasan. Begitu juga dengan *games-games* di komputer yang lebih banyak adegan pertarungan sehingga anak akan meniru dari sana. Serupa dengan contoh dari lingkungan, anak jugamemiliki kecenderungan mengimitasi apa yang dilihatnya dari tayangan yang ditonton. Sekali lagi orangtua berperan penting untuk benar-benar mengawasi segala tontonan anak, baik di televisi, *games*, film bioskop, internet dan lain sebagainya.

f) Ekonomi

Menurut Fithriyana, (2017) menyatakan bahwa, faktor ekonomi menjadi pemicu terjadinya perilaku *bullying* pada siswa, keadaan ekonomi yang kurang, bahkan ekonomi yang mencukupi pun bisa memicu terjadinya perilaku *bullying*. Latar belakang ekonomi mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada siswa, rata-rata siswa yang mengalami perilaku *bullying* adalah siswa yang ekonominya kurang, tetapi ada juga yang ekonominya bahkan mencukupi juga bisa memicu terjadinya perilaku *bullying*.

Penjelasan diatas bahwa bisa ditarik kesimpulan bahwa *bullying* dapat terjadi karena beberapa faktorterlepas dari apapun alasannya, tindakan *bullying* sangat tidak dibenarkan karena dapat merugikan korban

seumur hidup. Berikut beberapa penyebab *bullying*; faktor sekolah, faktor keluarga, dan teman sebaya, lingkungan, tontonan, dan ekonomi.

Bullying terjadi karena beberapa faktor diantaranya dari keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dimulai dari lingkungan keluarga, biasanya terjadi karena kelengahan orang tua dalam mengawasi anak-anak nya ketika anak-anak tersebut main. Orang tua cenderung sibuk dengan urusan pekerjaan dan juga urusan rumah tangganya, orang tua yang memiliki sejumlah kesibukan ini tidak akan sempat untuk mendidik ataupun mengawasi si anak. Didalam faktor lingkungan keluarga ini juga bercabang, seperti adanya faktor ekonomi dan juga faktor tayangan atau tontonan, kedua faktor ini saling berkesinambungan satu sama lain.

Faktor ekonomi lebih kepada kesulitannya orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarga terlebih lagi kebutuhan untuk anak, dalam faktor ini orang tua biasanya memiliki masalah dalam dunia pekerjaannya sehingga menjadikan mereka (orang tua) lebih pasif untuk memperhatikan anak, kemudian muncul faktor tontonan. Maksudnya faktor tayangan atau tontonan ini adalah faktor dimana orang tua antara ayah dan ibu memiliki sejumlah masalah seputar pekerjaan sehingga menjadikan keributan. Keributan inilah yang nantinya akan diamati si anak dan akan terekam didalam otak si anak. Kemudian akan timbul perubahan sikap kepada si anak dan anak bisa jadi menirukan perilaku tersebut.

Selanjutnya adalah faktor sekolah, disini menjadi tanggung jawab dari guru. Namun guru seringkali lalai untuk mengawasi aktivitas anak didiknya di sekolah. Tugas pokok guru memang untuk mendidik anak didiknya agar menjadi pribadi yang baik, namun dalam prakteknya jelas berbeda. Semua guru juga disibukkan dengan kegiatan terkait pembuatan kurikulum pembelajaran, input nilai anak didik, dan segala bentuk kegiatan yang hubungannya dengan pendidikan. Ada juga faktor teman sebaya, faktor ini sebenarnya bisa juga memiliki hubungan dengan faktor sekolah. Teman sebaya itu bisa berasal dari satu sekolah yang sama ataupun teman main di lingkungan masyarakat. Berbicara tentang teman sebaya di lingkungan sekolah, mungkin masih bisa teratasi oleh pengawasan dari guru ataupun pihak yang ada disekola. Hal tersebut juga terkait masalah waktu, jika disekolah anak cuma beberapa jam saja untuk beraktivitas disekolah dan setelah itu pulang ke rumah. Berbeda halnya jika teman sebaya di lingkungan masyarakat, orang tua tidak akan mengawasi anaknya setiap saat apalagi ketika anak sedang dalam kondisi bermain dengan temanya. Diwaktu anak bermain, anak cenderung lebih bebas untuk melakukan hal-hal apapun tanpa sepengetahuan orang tuanya.

5. Komponen-Komponen *Bullying*

a. Pelaku *Bullying*

Menurut Irsad, M, (2016) inilah aktor utama pelaku *bullying*. Dialah sang agresor, sang provokator, sekaligus ini siatorsituasi *bullying*. Pelaku umumnya seorang anak atau murid yang berbadan

besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman-temannya. Pelaku *bullying* biasanya dengan mudah bisa mengendus calon korbannya. Pada pertemuan pertama, pelaku *bullying* akan melancarkan aksinya terhadap korban. Pelaku *bullying* bisa siapa saja, pimpinan sekolah, guru, staf, murid, orang tua atau wali peserta didik, bahkan masyarakat. Pelaku mendapat kepuasan setelah menekan korbannya yang dalam kondisi takut, gelisah, dan bahkan sorot mata permusuhan dari korbannya sehingga mengakibatkan:

- a) Arogansiter bentuk pada diri mereka.
- b) pelaku akan belajar bahwa tidak ada risiko apapun setiap melakukan kekerasan
- c) Agresif dan mudah mengancam anak lain yang lebih mudausianya, atau lebih kecil atau mereka yang tidak berdaya. Berpotensi lebih besar untuk menjadi preman atau pelaku kriminal dan akan membawa masalah dalam pergaulan sosial,

b. Korban *Bullying*

Peserta didik yang menjadi korban *bullying* adalah peserta didik yang mudah terintimidasi, memiliki sedikit teman, cenderung pasif, korban lebih kecil atau lebih muda, dan memiliki kesulitan untuk mempertahankan diri. Ciri-ciri anak menjadi korban *bullying*, diantaranya secara fisik, pakaian dan barang yang rusak, kehilangan uang, keluhan fisik, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan dan

terlihat kelaparan karena bekal mereka diambil. Secara sosial terlibat dalam perkelahian di mana mereka terlihat tidak dapat mempertahankan diri, sering diganggu, terisolasi (terlihat menyendiri) pada saat jam istirahat, berusaha dekat dengan orang dewasa pada saat jam istirahat, kontak dengan teman sekelas yang rendah dan sedikit menerima ajakan dari teman (Sma&Pare, 2022).

Menurut Sari & Muslihah, (2020) secara emosi terlihat cemas, lemah, tidak bahagia dan sedih, tapi tidak mampu mengatakan penyebabnya, terjadi perubahan mood dan perilaku, kemarahan yang meledak-ledak, harga diri rendah, ketakutan untuk pergi ke sekolah dan meminta untuk meninggalkan sekolah. Secara akademik tiba-tiba kesulitan dalam bertanya atau menjawab pertanyaan di kelas, penurunan prestasi di sekolah dan penurunan konsentrasi, tidak mau berpartisipasi dalam aktivitas kelas dan sering meninggalkan kelas. Beberapa ciri yang bisa dijadikan korban *bullying* diantaranya:

- a) Berfisik kecil, lemah
- b) Berpenampilan lain dari yang biasa
- c) Sulit bergaul
- d) Siswa yang rendah kepercayaan dirinya
- e) Anak yang canggung (sering salah bicara/bertindak/berpakaian)
- f) Anak yang memiliki aksen yang berbeda
- g) Anak yang dianggap menyebalkan dan menantang *bully*

- h) Anak yang tidak punya (berasal dari keluarga yang kurang mampu dari segi ekonomi)
- i) Anak yang memiliki latar belakang kurang seperti bodoh, gagap, dan kekurangan fisik lainnya

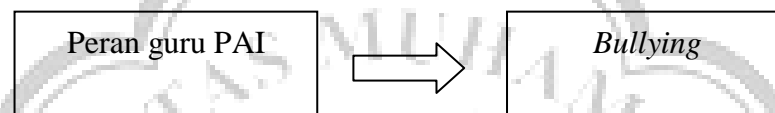
c. Saksi *bullying*

Berhubung situasi *bullying* menyerupai sebuah pertunjukan, ia tidak akan berlansung tanpa adanya penonton, disinilah saksi *bullying* menjadi pemirsa sekaligus pemeran dalam sebuah situasi *bullying*. Para saksi *bullying* yang terlibat di dalamnya yang sering kali disebut sebagai observer atau watcher yang tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan *bullying* atau menjadi aktif terlibat dalam mendukung *bullying* (Sari & Muslihah, 2020).

Penjelasan diatas bahwa bisa ditarik kesimpulan bahwa komponenperundungan berupa orang yang terlibat yaitu pelaku utama perundungan biasanya yang memiliki kekuatan di atas korbannya. Pelaku biasanya memiliki emosi yang meledak-ledak, kuat, dan berfisik besar. Korban perundungan umumnya memiliki fisik dan kepercayaan diri yang rendah. Sedangkan saksi perundungan terdapat dua macam saksi perundungan. Saksi pertama biasanya saksi akan mendukung atau membantu pelaku, sedangkan saksi kedua biasanya hanya diam dan bersikap acuh

C. Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono, (2021) mengartikan kerangka pikir merupakan konsep tentang bagaimana sebuah teori yang berkenaan dengan banyak aspek yang telah diidentifikasi sebagai isu esensial. Berdasarkan pada landasan teori dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, berikut kerangka pikir penelitian ini:



Variabel independen (X): Peran Guru Pendidikan Agama Islam(PAI)

Variabel dependen (Y): Kasus *Bullying* Siswa

Apabila peran guru PAI terlaksana secara baik, maka kasus *bullying* siswa akan turun, dan sebaliknya, jika peran guru PAI tidak dilaksanakan secara baik, maka kasus *bullying* siswa juga akan naik.